

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah di lakukan di daerah Jepara, dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat delapan tahap proses pembuatan kriya ukir gebyok, diantaranya pemilihan bahan, pengukuran dan penggergajian kayu, penempelan desain motif, *mem-bobok kayu*, pengukiran, perakitan, pengamplasan dan pewarnaan dasar.
2. Keterkaitan proses pembuatan kriya ukir gebyok dengan etno-*STEAM* dapat di analisis dengan merekonstruksi pengetahuan asli masyarakat (*indigenous science*) ke dalam pengetahuan ilmiah (*science*) kemudian menghubungkan hasil rekonstruksi dengan lima aspek *STEAM*.

a) Aspek *science*

Pada aspek *science* terdapat beberapa pengetahuan pada proses pembuatan kriya ukir gebyok, diantaranya terkait konsep materi pengukuran, besaran, satuan baku, hukum newton (gaya gesek), induksi elektromagnetik, usaha dan pesawat sederhana, klasifikasi makhluk hidup (*plantae*) dan konsep partikel materi.

b) Aspek *technology*

Selain alat ukir manual, sebagian besar pengrajin telah menggunakan teknologi modern untuk membuat kriya ukir gebyok. *Technology* manual yang digunakan adalah alat tatah berupa pahat penyilat, penguku, coret, col dan palu kayu. Adapun *technology* modern yang digunakan adalah mesin pemotong kayu, mesin *bobok* kayu, bermacam-macam mesin penghalus kayu dan mesin pewarnaan kayu.

c) Aspek *engineering*

Aspek *engineering* atau aspek teknik yang ditemukan pada proses pembuatan kriya ukir gebyok

adalah teknik mendesain motif ukir kayu dan teknik mengukir kayu.

d) Aspek *Art*

Aspek art atau aspek seni yang terdapat dalam kriya ukir gebyok adalah motif yang terdapat pada tiang pracik yaitu tiang yang menjadi pegangan di mana dinding gebyok ditempatkan. Ragam hiasnya berupa kembang cengkeh, rendan, kerang, wajikan, ukel, jalinan, tumpal dan lunglungan. Ukiran pada panel-panel dinding banyak ditemukan ragam hias vas bunga menjalar, kala, kawung, kembang cengkeh, dan melati. Ukiran pada pintu utama memakai ragam hias lunglungan, nanasan dan plengkung yang menyerupai bentuk siluet kubah masjid.

e) Aspek *Mathematics*

Aspek mathematics yang ditemukan pada proses pembuatan kriya ukir gebyok adalah tiga aktivitas fundamental matematis yakni aktivitas merancang (*designing*), menghitung (*counting*), dan mengukur (*measuring*). Selain itu, ditemukan pengetahuan matematika terkait materi bangun ruang, bangun datar, sudut dan kemiringan.

3. Salah satu daerah yang kaya akan potensi lokal adalah Jepara. Kekayaan lokal ini memiliki potensi yang besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPA yang dimana dapat memanfaatkan potensi local yang ada. Dalam proses pembuatan gebyok ukir ini dapat diimplementasi dalam pembelajaran IPA di SMP/MTs yaitu pada materi pokok kelas VII (mahluk hidup dan benda tak hidup, ciri-ciri mahluk hidup, klasifikasi mahluk hidup), kelas VII (pengukuran, besaran pokok dan besaran turunan, satuan baku), kelas VIII (perubahan fisika), kelas VIII (pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit), kelas VIII (gaya gesek) dan kelas VIII (sifat bahan, pemanfaatan sifat bahan dalam kehidupan sehari-hari). Dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di lingkungan setempat juga memudahkan guru dalam pembelajaran karena dengan adanya potensi lokal guru bisa memanfaatkan hal tersebut sebagai media dan sumber belajar.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah waktu penelitian dan narasumber penelitian untuk menganalisis lebih detail terkait proses pembuatan gebyok ukir. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan modul ataupun perangkat pembelajaran etno-STEAM kriya ukir gebyok

